

PELAPORAN NILAI TAMBAH (*Value Added Reporting*) DALAM KONTEKS AKUNTANSI ISLAM

Nihayatul Faizah
KAP Sofyan Safri Harahap

Abstrak

Pencarian bentuk akuntansi Islam ini tentu saja diawali dengan konsepsi dasar dan nilai-nilai yang dibawah oleh syari'ah Islam. Dalam sudut pandang syari'ah, akuntansi Islam tidak hanya berisikan seperangkat aturan dan prosedur pencatan bukti-bukti transaksi menjadi sebuah informasi keuangan. Akuntansi Islam memiliki konsep yang holistik, yaitu terciptanya keadilan sosial ekonomi melalui informasi yang ditampilkan (*full disclosure practices*) dengan seperangkat prosedur, penetapan tujuan, fungsi pengawasan dan penyajiannya yang dilandasi dengan prinsip-prinsip syari'ah. Prinsip-prinsip syari'ah ini bila disentuh pada formalitas akuntansi maka akuntansi itu tidak lagi absurd sebagai alat pengambilan keputusan akan tetapi sebagai media ibadah kepada Allah, alat pertanggung jawaban yang memiliki pengaruh terciptanya keadilan sosial ekonomi melalui pelaporan informasi keuangan. Informasi keuangan yang dikehendaki dalam akuntansi Islam mencakup pertanggungjawaban sosial dan *full disclosure*. Untuk merekonstruksi bentuk laporan keuangan akuntansi Islam dapat dilakukan dengan *Value Added Reporting* (VAR). VAR ini kemungkinan sejalan dengan prinsip dan konsep akuntansi Islam, dimana *value added reporting* selain sebagai alat ukur kinerja perusahaan, juga lebih dominan sebagai bentuk kepedulian akuntansi dengan menampilkan nilai tambah yang diciptakan dan didistribusikan secara adil kepada pihak-pihak yang memberikan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung kepada perusahaan. Dengan demikian kinerja akuntansi mengarah kepada terciptanya keadilan sosial ekonomi.

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir ini ilmu pengetahuan mengalami pergeseran nilai yang sangat berarti, termasuk akuntansi. Pergeseran dalam akuntansi terutama pada aspek landasan teori yang dituntut untuk mengikuti perubahan dan tuntutan masyarakat. Kerangka teori yang selama ini digunakan sebagai dasar konstruksi teori akuntansi adalah lahir dari konteks budaya dan idiologi (Kam, 1990:3). Demikian pula akuntansi Islam, yang lahir dari nilai-nilai dan ajaran syari'ah Islam. Landasan filosofi dan epistemologi akuntansi Islam ini adalah Al Qur'an dan Al Hadist. Kedua sumber nilai ini yang membentuk bangun teori maupun performansi akuntansi yang lebih humanis dan teleologikal. Dengan kedua sumber nilai itu, akuntansi kapitalis bisa dikritik dan menampilkan refleksi diri yang radikal dengan perubahan-perubahan yang ada diluar dirinya. Bentuk perubahan yang paling radikal di akuntansi adalah dengan merubah tujuan akuntansi (*objective of financial statement*) dari tujuan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ke arah yang lebih konstruktif dan dinamis yaitu sebagai alat pertanggungjawaban.

Akuntansi sebagai alat pertanggungjawaban mempunyai fungsi sebagai alat pengendali terhadap aktivitas setiap unit usaha. Tanggung jawab manajemen tidak sebatas atas mengelolahan dana kedalam perusahaan, tetapi juga meliputi dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan terhadap lingkungan sosialnya (Suwaldiman, 2000:68). Artinya, pertukaran-pertukaran yang terjadi antara perusahaan dengan lingkungan sosialnya, merupakan pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap lingkungan sosialnya dengan memperhatikan dan mempertimbangkan manfaat sosial (*social benefit*) dan biaya sosialnya (*social cost*).

Bentuk pertanggungjawaban ini dalam akuntansi Islam adalah ke domain yang lebih luas dan universal. Triyuwono (2000), lebih menekankan pada pencarian bentuk akuntansi yang tidak saja humanis, beretika tetapi juga memiliki landasan filosofi religius atau teleologikal. Yaitu pencarian bentuk akuntansi yang tidak hanya memiliki akuntabilitas pada *stockholder* tetapi juga kepada Allah Rabbul 'Alamin. Dengan

landasan inilah manusia tunduk dan pasrah pada koridor-koridor yang telah ditetapkan oleh Sang Khalik dalam melakukan aktivitas bisnis atau ekonominya. Dengan demikian akuntansi yang merupakan bahasa komunikasi bisnis tidak terlepas dari nilai-nilai yang diajarkan oleh Allah. Manusia akan semakin sadar bahwa praktek akuntansi dan bisnis yang dilakukannya semata-mata adalah sebagai bentuk penyembahan (ibadah) kepada Tuhan Yang Maha Esa yang secara riil diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan yang menyebarkan kesejahteraan bagi seluruh alam.

Hal senada juga diungkapkan oleh Harahap (2000) bahwa akuntansi yang lebih berdimensikan pada pertanggungjawaban hendaknya lebih menekankan kepada pertanggungjawaban kepada Allah. Dengan demikian tujuan akuntansi tidak lagi hanya pada pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban (dunia) tetapi jauh kedepan menembus batas kehidupan jasadi, yaitu kelak pertanggungjawaban manusia kepada Tuhannya. Karenanya setiap langkah dan aktivitas manusia semata-mata adalah untuk mendapatkan ridloNya. Jika tujuan akuntansi diarahkan kepada Allah SWT, secara otomatis elemen-elemen struktur tujuan akuntansi (laporan keuangan) akan mengarah kepada syaria'ah sebagai tujuan umumnya, demikian pula dengan konsep akuntansi, ia tidak lagi menganut *Agency Theory* atau *Proprietary Theory* tetapi pada *Enterprise Theory* yang lebih luas yaitu ditekankan kepada *rahmatan lil 'alamin* bukan hanya kepada manusia saja. Sehingga performansi laporan keuangan lebih *full disclosure*, yaitu mengungkapkan setiap unsur yang terlibat langsung dengan perusahaan untuk menghasilkan nilai tambah. Lebih lanjut Harahap (2000) menegaskan bahwa untuk memenuhi semua itu maka laporan keuangan seharusnya tidak hanya bersifat kuantitatif tetapi juga menyajikan informasi yang bersifat kualitatif.

Dari pandangan tersebut maka tujuan akuntansi tidak lagi terfokus pada pemilik modal sebagai mana yang menjadi tujuan utama dari akuntansi konvensional dengan *decession usefulness*, akan tetapi terfokus pada tujuan Islam dalam kerangka ke Tauhidan (*The Unity of Allah*), terciptanya keadilan masyarakat dan terjaganya keharmonisan ekosistem lingkungan. Artinya bahwa dalam akuntansi Islam ini *moral effort* dan etika lebih banyak menentukan dari pada pandangan-pandangan

rasionalisme, individulisme dan hedonisme yang dibangun oleh akuntansi konvensional.

Bentuk pertanggungjawaban akuntansi ini tentu saja harus diwujudkan dalam performansi laporan keuangan dengan mengungkapkan dan menyajikan setiap materi informasi akuntansi yang dibutuhkan. Prinsip *full disclosure* harus berdasarkan apa yang seharusnya diungkapkan sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial dan kepada Tuhan bukan berdasarkan pada konsesus atau proses politik antara manajemen dan *stockholders*. Tentunya *full disclosure* yang dikehendaki adalah mengungkapkan informasi akuntansi dengan benar dan tepat sesuai dengan prinsip syari'ah, tidak saja pada sisi pertanggungjawaban sosial tetapi juga pada sisi perlakuan terhadap pos-pos yang ada dalam informasi akuntansi.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana bentuk informasi akuntansi yang *full disclosure* dan memiliki dimensi akuntabilitas sosial yang dikehendaki syari'ah? Belkaoui (1999) dalam pandangan moderatnya lebih menekankan pada nilai tambah yang dihasilkan oleh perusahaan, tidak hanya sebatas pada menghasilkan tingkat laba yang tinggi yang ditampilkan oleh laporan keuangan laba rugi sebagai perhatian utama akuntansi. Nilai tambah inilah yang kemudian merupakan kontribusi perusahaan yang akan dibagikan kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam setiap aktivitas ekonomi perusahaan. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa dengan konsep *Value Added Reporting* perusahaan telah melakukan pertanggungjawaban sosialnya (*social accountability*) dan mengurangi keangkuhan praktek akuntansi. Dengan *Value Added Reporting*, pengambilan keputusan oleh pihak manajemen tidak hanya berdasarkan pada tingkat laba yang dicapai, tapi lebih pada laporan keuangan yang memiliki fungsi sebagai alat dalam pengambilan keputusan benar-benar didasarkan pada nilai tambah yang dihasilkan oleh perusahaan. Artinya bahwa setiap nilai tambah yang dihasilkan, tidak semata-mata untuk kepentingan *stockholder* tetapi juga nilai tambah yang harus didistribusikan kepada *stakeholders*. Atau dengan kata lain dengan *Value Added Reporting* perusahaan dapat mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah dan juga sebagai dasar dalam mengevaluasi *social performance* perusahaan.

Beydoun dan Willet (2000:84 – 85) menyatakan bahwa dalam VAR menyajikan setiap sumberdaya dan pemanfaatan sumberdaya tersebut secara adil. Hal ini sejalan dengan syari'ah, yaitu prinsip keadilan, karena dalam prinsip keadilan itu terdapat prinsip *full disclosure* dan pertanggungjawaban. Selain VAR, Beydoun dan Willet melengkapi informasi akuntansi Islam ini dengan *Current Value Balance Sheet*.

Untuk menjelaskan secara lengkap tujuan tulisan ini, maka pembahasan akan diawali dengan overview kerangka konseptual pelaporan informasi keuangan. Sehingga dari kerangka ini dapat diketahui bagaimana penetapan tujuan akuntansi yang tidak bias antara tujuan dan praktik akuntansi. Tulisan ini membahas trend akuntansi yang berkembang yaitu akuntansi sebagai pertanggungjawaban yang dilandasi dengan syari'ah. Kemudian dilanjutkan teori yang mendukung yang didalam mengeliminasi keterbatasan dan kelemahan akuntansi konvensional dengan mengangkat *value added reporting* sehingga akuntansi merubah wajahnya kedomain sosial yang humanis termasuk juga perlakuan dan pengukuran terhadap materi informasi akuntansi dalam VAR sehingga informasi yang disajikan benar-benar mematuhi prinsip *full disclosure, accountability*, akurat dan benar. Pembahasan *value added reporting* ini di hubungkan dengan prinsip syari'ah.

KERANGKA KONSEPTUAL PELAPORAN INFORMASI KEUANGAN

FASB (1980) mendefinisikan kerangka konseptual sebagai berikut:

"A coherent system of interrelated objectives and fundamentals that can lead to consistent standard and that prescribes the nature, function, and limits of financial accounting and financial statements. It is expected to serve the public interest by providing structure and direction to financial accounting and reporting to facilitate the provision of evenhanded financial and related information that is useful in assisting capital and other markets to function efficiently in allocating scarce resource in the economy".

Kerangka konseptual merupakan pernyataan prinsip teoritikal yang diterima secara umum dan digunakan sebagai kerangka acuan untuk suatu bidang tertentu. Dalam kaitannya dengan akuntansi yaitu pelaporan informasi akuntansi, prinsip teoritikal ini digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi praktik pelaporan keuangan yang sedang berlangsung maupun praktik pelaporan keuangan yang baru (Zulkifli dan Sulastiningsih, 1998:173). Fungsi dari konsep teoritikal ini, sesuai dengan definisi yang diungkapkan oleh FASB tersebut dapat diartikan sebagai unit pengukur dari suatu pertanggungjawaban atas peristiwa ekonomi dan komunikasi kepada para pemakai.

Kerangka konseptual ini menurut FASB 1984, dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai lingkungan yang ada di suatu negara (*value laden*), sehingga kerangka konseptual ini memiliki kegunaan sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat dari suatu negara tersebut, yaitu:

1. Dapat mengarahkan badan penyusun standar, menetapkan standar akuntansi yang berlaku, sehingga praktik akuntansi menjadi konsisten dan dapat mengarahkan praktik akuntansi di masa yang akan datang.
2. Memberi landasan kepada praktisi (akuntan, manajemen, auditor) untuk menyelesaikan permasalahan perlakuan akuntansi tertentu, seandainya belum ada standar yang mengaturnya.
3. Meningkatkan pemahaman dan keyakinan pemakai terhadap arti penting dan keterbatasan-keterbatasan informasi dalam laporan keuangan.
4. Melindungi akuntansi sebagai profesi dari politisasi (tekanan) pihak-pihak tertentu (*vested interest*).

Kerangka konseptual yang disusun dan dikembangkan dari proses pemikiran yang mendalam dengan melihat faktor-faktor lingkungan, berimplikasi pada praktik akuntansi yang menjamin tercapainya tujuan pelaporan keuangan yang telah ditetapkan. Hendriksen (dalam Suwaldiman, 2000:70) menjelaskan beberapa faktor sebagai pertimbangan didalam penyusunan *conceptual framework*, yaitu:

1. Karakteristik lingkungan ekonomi, politik, budaya dan sosial setempat dimana praktik akuntansi diterapkan.

2. Pernyataan tentang tujuan pelaporan keuangan.
3. Penetapan kendala-kendala (*constraints*) yang mempengaruhi proses penalaran. Misalnya, identifikasi dan evaluasi terhadap kebutuhan pemakai akan informasi keuangan dan kendala-kendala pemakai untuk memahami, mengintegrestasikan dan menganalisis informasi yang disajikan. Termasuk didalamnya mengidentifikasi karakteristik kualitatif informasi keuangan sebagai kendala pemilihan informasi yang dianggap relevan dan dapat diandalkan.
4. Identifikasi dan pemilihan informasi yang harus disajikan dan simbol atau elemen laporan keuangan yang dapat merepresentasikan makna informasi tersebut.
5. Pengembangan dan pendefinisian elemen atau simbol yang menjadi sarana untuk mengkomunikasikan informasi tentang operasi suatu unit usaha dan lingkungannya.
6. Identifikasi dan evaluasi terhadap kendala-kendala mengenai pengukuran, penilaian, dan pengakuan serta pengungkapan informasi ke dalam elemen laporan keuangan.
7. Pengembangan standar akuntansi yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengukuran, penilaian, pengakuan, dan penyajian elemen laporan keuangan.
8. Perancangan struktur dan format sistem informasi (prosedur, metode, teknik) untuk mengumpulkan dan mengolah data serta untuk meringkas dan melaporkan informasi yang relevan.
9. Penerapan dalam situasi yang sesungguhnya berdasarkan prosedur dan metode yang dipilih.

Berdasarkan uraian tersebut maka suatu kerangka konseptual akan terdiri dari:

1. Pernyataan tentang tujuan-tujuan pelaporan keuangan (*objective of financial reporting*).
2. Pernyataan tentang indentifikasi para pemakai laporan keuangan.
3. Pernyataan tentang kualitas dan keterbatasan laporan keuangan.
4. Aturan-aturan tentang dasar pengukuran, penilaian, pengakuan, dan penyajian elemen-elemen laporan keuangan.
5. Definisi-definisi elemen laporan keuangan.

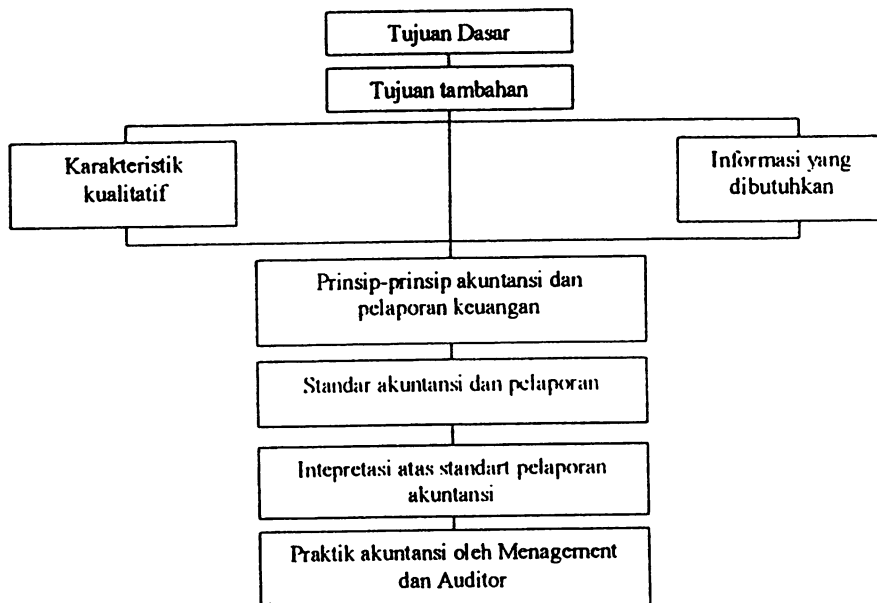
Dari kerangka yang diterangkan tersebut diatas, dapat dilihat bahwa sebuah tujuan pelaporan keuangan menempati posisi yang terpenting dalam suatu kerangka acuan konseptual yang akan membentuk rancang bangun standar akuntansi yang mempengaruhi praktek dan teknik akuntansi. Dan ini tidak akan terlepas dari fenomena eksternal akuntansi. Sebagai alat komunikasi bisnis yang memberikan informasi secara kuantitatif dan kualitatif, maka perlu mengidentifikasi informasi yang relevan yang menjadi dasar dalam menentukan tujuan pelaporan keuangan yang hendak dicapai. Dengan demikian antara tujuan pelaporan keuangan dengan praktek akuntansi akan sejalan. Jika tujuan berbeda tentu saja akan menghasilkan praktek akuntansi yang berbeda pula.

Dengan tujuan pelaporan keuangan yang telah ditetapkan maka akan mempengaruhi pada luas lingkup pelaporan dan pemakai dari laporan keuangan tersebut. Artinya bahwa laporan keuangan akan menghasilkan informasi yang akan dilaporkan dan pihak-pihak yang dituju oleh informasi keuangan (memenuhi kebutuhan pemakai). Bila hal ini dapat dipenuhi dalam menyusun kerangka konseptual penetapan tujuan pelaporan keuangan maka informasi keuangan dapat dikatakan sebagai media pertanggungjawaban. Pertanggungjawaban ini tentunya memiliki arti yang luas dan konsisten terhadap tujuan yang telah ditetapkan, yaitu tercapainya tujuan manajemen (perusahaan) dan tujuan sosial ekonomi. Pencapaian tujuan sosial ekonomi ini menjadi penting dikarenakan setiap penyusunan kerangka konseptual pelaporan keuangan maupun tujuan pelaporan keuangan tidak dapat terlepas dari karakteristik lingkungan ekonomi, politik, sosial budaya dimana akuntansi diterapkan. Dan tujuan sosial ekonomi tersebut diarahkan pada suatu bentuk keadilan yang diciptakan oleh laporan keuangan.

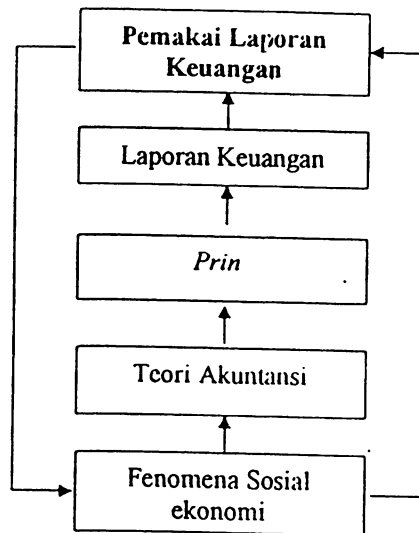
Dari proses penyusunan kerangka konseptual pelaporan keuangan dengan menetapkan tujuan pelaporan keuangan dan mengidentifikasi variable eksternal maupun internal yang mempengaruhi proses penyusunan dan penetapan tersebut maka proses pemikiran selanjutnya adalah pemilihan kosep-kosep yang relevan dengan kerangka konseptual dan tujuan pelaporan keuangan tadi. Dari proses tersebut standar akuntansi yang dihasilkan tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan.

Dibawah ini adalah skema Hierarki Unsur dalam kerangka konseptual FASB.

Harahap (1997) memberikan gambaran secara skematis mengenai hubungan antara para pemakai laporan keuangan, fenomena sosial dan hubungan-hubungannya dengan elemen-elemen yang terdapat pada struktur perumusan tujuan pelaporan akuntansi yang akan melahirkan teori akuntansi, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1: (Hirarki Unsur dalam Kerangka Konseptual FASB)

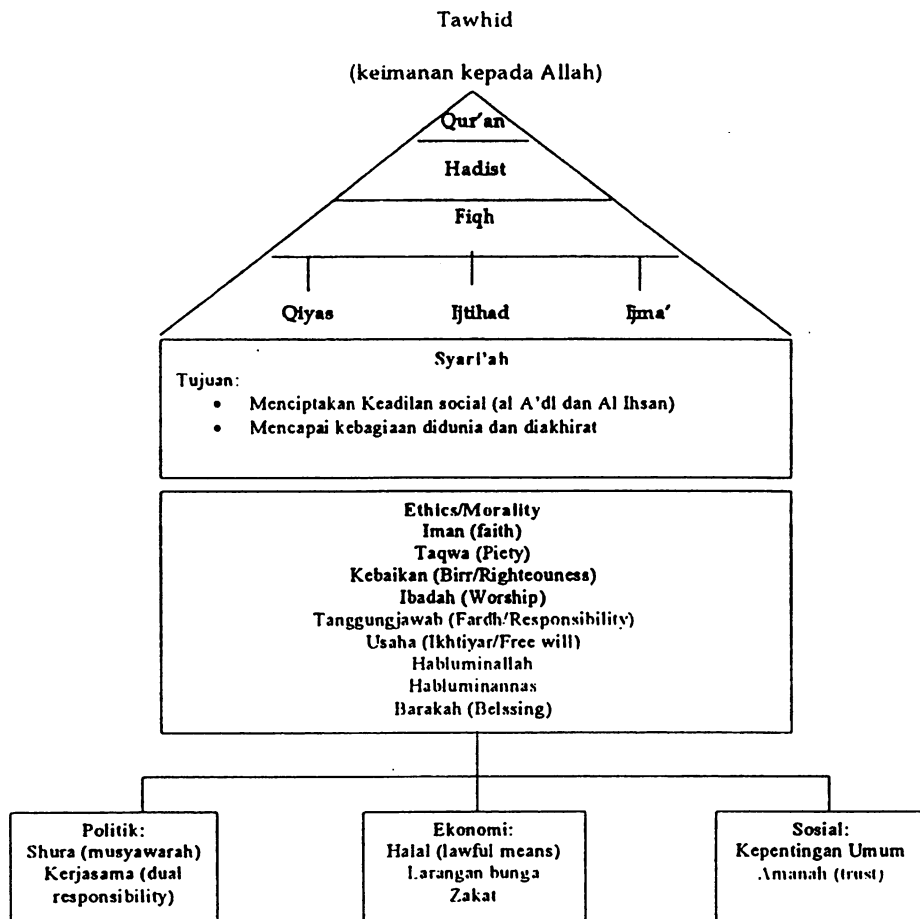


Gambar 2: Hubungan Pemakai laporan Keuangan Teori Akuntansi dan Fenomena Sosial.

Sumber: Harahap, Sofyan Syafri, "Akuntansi Islam", 1997:59.

Dari skema tersebut diatas, dapat dilihat bahwa laporan keuangan dengan tujuan pelaporannya memiliki hubungan hirarkies yang saling terkait. Fenomena sosial ekonomi sangat mempengaruhi bagaimana *body of knowledge* akuntansi. Bahkan mulai dari perumusan tujuan sampai pada standar akuntansi yang merupakan pedoman praktek akuntansi. Lebih lanjut Harahap (1997:60) memberikan perhatian yang mendalam untuk merumuskan tujuan akuntansi yang disesuaikan dengan kultur, idiologi, sistem ekonomi sosial dan yang terpenting paham keagamaan suatu masyarakat. Perumusan tujuan akuntansi ini diharapkan lebih *fully applicable* dan bersifat universal. Dengan semaraknya perkembangan Ekonomi Islam di beberapa Universitas terkemuka di dunia dan resistensi sistem ekonomi kapitalis, kelemahan akuntansi konvensional dan berubahnya paradigma global yang menekankan aspek keadilan dan kebenaran, maka sudah saatnyalah dilakukan pencarian alternatif kerangka konseptual dan tujuan pelaporan akuntansi dengan penelitian dan pengkajian yang disesuaikan dengan perubahan tersebut.

Khair (1992) yang disitasi Harahap (1997:7) mengemukakan bahwa akuntansi Islam lebih sesuai dan *fully applicable* karena akuntansi Islam dalam masyarakat yang sedang berubah saat ini memiliki peran yang sangat penting yaitu pada aspek kebenaran dan keadilan. Kedua aspek ini merupakan fungsi pertanggungjawaban kepada Allah, maka secara pertanggungjawaban ini dibingkai dengan nilai syari'ah.



Gambar 3:

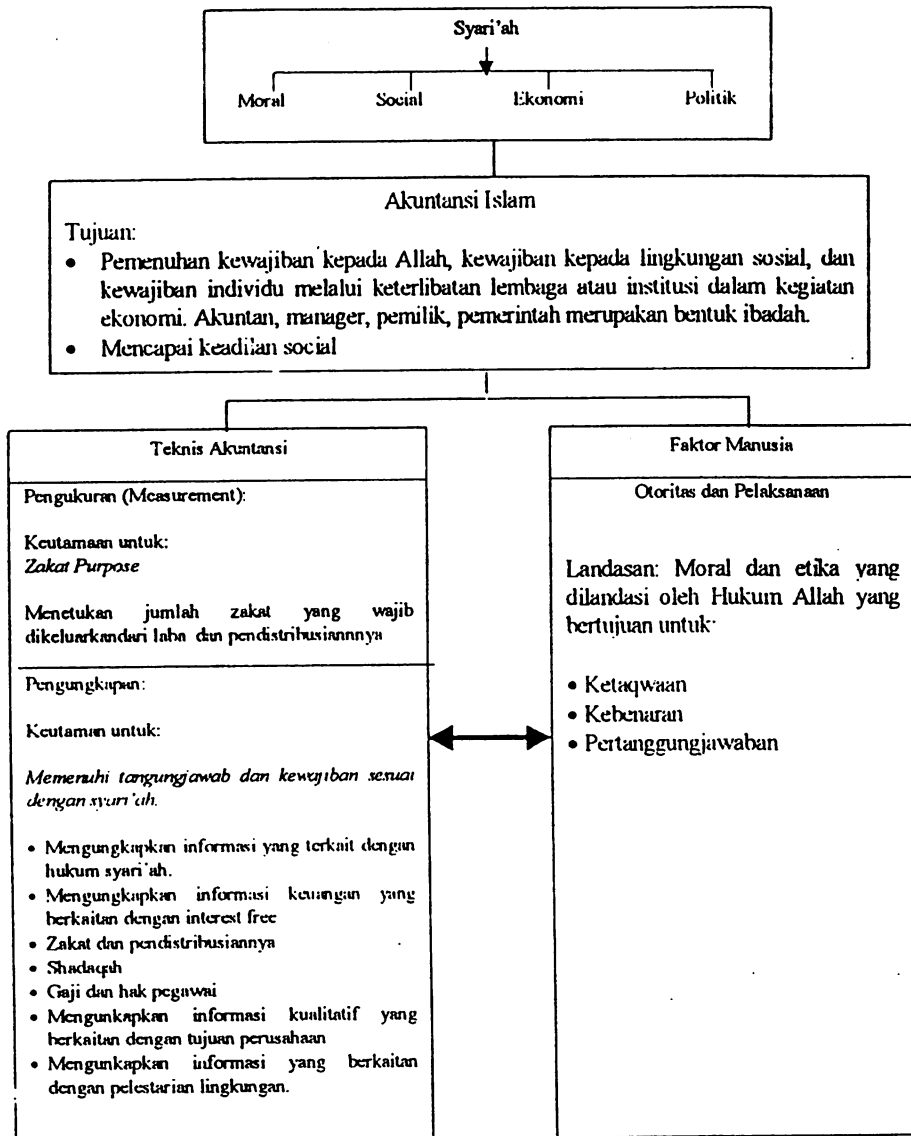
Prinsip-prinsip Dasar Syari'ah (The Fundamental of The Shari'ah Paradigm) Sumber:
Haniffa, Ros, "A Conceptual Framework For Islamic Accounting: The Syari'ah
Paradigm, 2001,11

Haniffa (2001:9) berpendapat bahwa nilai syari'ah tersebut merupakan paradigma alternatif didalam merumuskan kerangka konseptual untuk akuntansi Islam. Landasan pacu ini yang kemudian akan mengantarkan wajah dari akuntansi Islam. Dimulai dari penetapan tujuan, kosep dan postulat, prinsip dan bentuk pelaporan akuntansi yang sesuai dengan syari'ah. Dibawah ini digambarkan bangunan fundamental paradigma syari'ah.

Paradigma syari'ah yang dikenalkan oleh Haniffa, dalam merumuskan kerangka konseptual akuntansi merupakan multi paradigma yang *holistic*, mencakup keseluruhan dimensi dan saling terkait (*integrated*). Yaitu *pertama*, dimensi dalam wilayah mikro individual yang membentuk moral dan etika individu dengan bingkai ketauhidan dengan koridor-koridor aturan yang telah ditetapkan dalam Al Qur'an, Al Hadist dan Fiqh (Fiqh merupakan produk ijtihad dari insan ulil albab untuk menetapkan aturan yang belum ada didalam Al Qur'an dan Al Hadist). *Kedua*, dimensi wilayah makro, yaitu wilayah ekonomi, sosial dan politik yang beretika berdasar Al Qur'an dan Al Hadist sebagai akibat dari wilayah mikro.

Multi paradigma syari'ah inilah yang membedakan paradigma akuntansi konvensional. Dalam paradigma syari'ah, manusia dan akuntansi diarahkan sebagai sarana ibadah kepada Allah, dengan menciptakan kemashalahatan alam semesta tanpa mengabaikan pemenuhan kebutuhan sendiri. Keseimbangan tersebut oleh Haniffa dijabarkan menjadi kerangka konseptual akuntansi sebagai berikut:

Dalam kerangka konseptual akuntansi syari'ah diatas, Haniffa mengungkapkan bahwa teknik akuntansi dengan produk akhirnya berupa informasi akuntansi keutamaannya adalah tanggungjawab kepada Allah. Bentuk tanggungjawab yang diwakili informasi akuntansi tersebut adalah bentuk laporan keuangan yang sesuai dengan syari'ah yaitu mematuhi prinsip *full disclosure* dengan penekanan kepada pemenuhan kewajiban kepada Allah, keadilan sosial, kebenaran dan kejujuran. Dengan demikian laporan keuangan tidak lagi berorientasikan pada memaksimalkan laba, akan tetapi laporan keuangan yang membawa pesan moral dan menstimulasi perilaku etis, adil terhadap semua pihak dan memiliki



Gambar 4: Kerangka Konseptual Akuntansi Islam

Sumber: Haniffa, Ross, "A Conceptual Framework for Islamic Accounting: The Syari'ah Paradigm", 2001:18

keseimbangan karakter egoistik dan *altruistic*, tidak individualis dan *self interest*. Jenis laporan keuangan tersebut dapat berupa (Harahap,2000)¹:

1. Neraca, yang menyajikan laporan sumber daya manusia.
2. *Value Added Statement/Reporting*, yang menyajikan semua hasil yang diperoleh perusahaan dari kontribusi semua pihak yang terlibat dan mendistribusikannya secara adil.
3. *Cash flow*
4. *Socio Economy Accounting Reporting*, laporan keuangan perusahaan yang merupakan bentuk tanggungjawasn sosial perusahaan.
5. Catatan atas Laporan Keuangan, laporan ini merupakan tambahan laporan untuk menjelaskan lebih detail apa-apa yang belum termasuk didalam salah satu jenis laporan keuangan diatas. Catatan atas laporan keuangan ini berisikan mengenai:
 - a. Menjelaskan pos-pos laporan keuangan utama, misalnya Neraca dengan menjelaskna pos aktiva sumber daya manusia secara detail.
 - b. Menjelaskan implementasi syari'ah, misalnya mengenai transaksi halal-haram, Laporan Dewan Syari'ah, zakat, infaq, shodaqah, Etika dan sebagainya.
 - c. Melaporkan *good governance*, efesiensi, laporan produksi dan sebagainya.
 - d. Laporan-laporan tambahan yang relevan.

Yang terpenting adalah bahwa konsep dasar yang membedakan antara akuntansi syari'ah dengan akuntansi konvensional adalah sebagai berikut (Harahap, 2001:342):

1. Sumber hukum akuntansi Islam adalah Allah melalui instrumen Al Qur'an dan Al Hadist. Sumber hukum ini menjadi pagar pengaman dari setiap postulat, prinsip dan teknik akuntansi Islam.
2. Penekanan kepada *accountability*, kejujuran, kebenaran dan keadilan.
3. Permasalahan diluar itu diserahkan sepenuhnya kepada akal pikiran manusia termasuk untuk kepentingan *decesion usefulness*.

Dari penjabaran kerangka konseptual akuntansi ini, akuntansi yang dikembangkan dengan nilai dan tujuan syari'ah adalah akuntansi yang

memiliki karakter moral etika dengan bentuk informasi akuntansi yang *full disclosure* dan pertanggungjawaban menyeluruh kepada Allah, manusia dan alam semesta—sebagai wujud dari keseimbangan *habluminallah* dan *habluminannas*.

Dengan demikian bentuk laporan keuangan yang mungkin dapat sejalan dengan semangat dan kepentingan syari'ah menurut Baydoun and Willet (1993) adalah dengan *Value Added Reporting*. *Value Added Reporting* ini memberikan informasi yang sangat jelas kepada siapa dan seberapa besar nilai tambah yang diciptakan oleh perusahaan akan didistribusikan. Baydoun dan Willet lebih lanjut menjelaskan bahwa dasar utama dalam mengembangkan VAR adalah dengan dorongan moral dan etika Islam, bukan moral dan etika idiologi yang lain. Dibawah ini adalah perbedaan dasar antara akuntansi Islam dengan akuntansi konvensional:

Tabel 1:
Perbedaan System Akuntansi Konvensional Dan Syari'ah

Karakteristik	Akuntansi Konvensional	Akuntansi Syari'ah
Landasan Filosofi	Ekonomi rasionalisme	Ketauhidan kepada Allah
Prinsip	Sekular Individualistik Memaksimalkan laba Survival of the fittest Proses	Religius Kebersamaan Distribusi laba Keadilan Keharmonisan Lingkungan
Kriteria	Berdasarkan pada bentuk bisnis modern dari pada etika Pengungkapan yang terbatas. Pertanggungjawaban berdasarkan pada personal kontrol	Berdasarkan pada etika dan syari'ah (Qur'an dan Hadist) Full Disclosure (untuk memenuhi kebutuhan informasi yang sesuai dengan Syari'ah Pertanggungjawaban publik (terfokus kepada pihak-pihak yang terlibat dalam menghasilkan dan memanfaatkan sumber daya)

Sumber: Baydoun and Willet (2000:82)

VALUE ADDED REPORTING DALAM KONTEKS SYARI'AH

Baydoun and Willet (1993) berpendapat bahwa akuntansi konvensional lahir dari etika kapitalis, sehingga ada ketidaksesuaian dengan etika Islam. Dalam sistem kapitalis, keutamaan *profit and loss statement* yang menggambarkan berapa besar kekayaan atau laba yang diperoleh menjadi dasar untuk memprediksi laba yang akan diperoleh pada periode berikutnya. Dari laporan keuangan laba rugi ini, kepentingan yang diutamakan adalah pemilik modal dengan deviden yang dibagikan. Sedangkan dalam etika ekonomi Islam, pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan kenaikan laba dalam satu periode harus didistribusikan secara adil untuk kepentingan keadilan sosial maupun kepentingan perusahaan sendiri (Manan, 1993; Chapra, 1999; Baydoun and Willet;1993). Dalam Islam kepemilikan setiap kekayaan bukanlah absolut akan tetapi setiap individu muslim hanyalah pemegang amanah untuk mengelolah kekayaan yang diberikan Allah secara benar, mashalahat, efektif dan efesien. Khursid Ahmad yang disitasi Rahardjo (1987:100) meletakkan sistem nilai dan etika dalam proses pembangunan ekonomi yaitu (1) *Tauhid*, konsep *habluminallah* dan *habluminannas*, (2) *Rububiyah*, prinsip pemeliharaan sumber-sumber alam menurut hukum-hukum *kauniyah* (sunatullah) yang berlaku pada alam semesta, (3) *Khilafah*, meletakkan kedudukan fungsi dan tanggungjawab manusia secara individual maupun ummat dalam kehidupan sosial yang didasari oleh moral dan etis terhadap peranan manusia dan ummat, (4) *Tazkiyah*, prinsip penyucian atau pembersihan hasil kerja dan kekayaan untuk pertumbuhan dan kesejahteraan manusia dan lingkungannya.

Dari konteks ekonomi Islam tersebut maka setiap muslim berpedoman bahwa apa yang ada dialam ini pemilik tunggal adalah Allah SWT dan manusia harus memanfaatkan dengan benar dan adil, menjaga keseimbangan perilaku sosial (*altruistic*) sehingga tidak ada pihak yang merasa tereksplotasi. Bila hal ini dikaitkan dengan akuntansi dan akuntansi dianalogikan secara personifikasi maka konsekuensinya adalah informasi akuntansi mengarah kepada pertanggungjawaban kepada Tuhan, sosial, dan mengarahkan perilaku organisasi menuju kepada etika bisnis Islami.

Untuk tujuan itulah akuntansi Islam mencari bentuk informasi akuntansi yang dapat mengakomodir setiap kepentingan syari'ah, salah satunya adalah dengan *Value Added Reporting* yang menyajikan *share* dari nilai tambah yang diberikan oleh pihak-pihak terkait yaitu diantaranya karyawan, pemerintah, pemilik, kreditor dan lingkungan sosialnya dengan mendistribusikan kekayaan yang diciptakan oleh perusahaan. Atau dengan kata lain bahwa *Value Added Reporting* memberikan informasi yang sangat jelas tentang siapa dan berapa besar nilai tambah yang diperoleh perusahaan akan didistribusikan. Dengan alasan inilah, *value added reporting* mungkin sejalan dengan konsep keadilan dan kerjasama yang saling menguntungkan yang merupakan salah satu sifat, ciri dalam ekonomi dan bisnis Islam.

Pada dasarnya *value added reporting* merupakan laporan laba rugi dalam akuntansi konvensional. Akan tetapi berbeda dengan laporan laba rugi, *value added reporting* sebagaimana dijelaskan diatas, adalah menekankan pada distribusi nilai tambah yang diciptakan perusahaan kepada mereka yang berhak untuk menerimanya. VAR yang dikembangkan oleh Baydoun dan Willet (2000) adalah VAR yang telah di-rekonstruksi dengan prinsip syari'ah. Rekonstruksi ini menurut Harahap (2001) adalah dengan menerima konsep akuntansi konvensional yang sesuai dengan syari'ah dan memasukkan nilai-nilai syari'ah bila belum ada.

Berikut adalah informasi akuntansi pertambahan nilai dalam prespektif Islam (Baydoun and Willet, 1993:23):

Value Added Statement		Cash Flow Statement	
Sources:	\$		\$
- Revenues	X	Value Added	X
- Bought in items	X	Adjustment - revaluation	X
- Revaluations	X		

	X	Profit on disposal of fixed asset	X

Distribution:

- Benefeceries (e.g; zakat, khums)	X	Other sources:	
- Government (tax)	X	- Sale of fixed assets	X
- Employees (wages)	X	- Issue of shares	X
- Owners	X		
- Charity, Mosques	X		X
	—	Other Application:	X
		- Taxes	X
Reinvested Funds:		- Wages	X
- Profit retained	X	- Devidens	X
- Revaluation	X	- Charitable donations	X
	—		—
Value Added	X		X

Beberapa keuntungan dari *Value Added Reporting* adalah sebagai berikut (Harahap, 2001:452):

1. Konsep ini dinilai objektif sehingga dianggap sebagai informasi yang absah sebagai perhitungan *reward*.
2. Pertambahan nilai kotor merupakan informasi yang sangat berguna untuk mengetahui angka reinvestasi (laba ditahan dan penyusutan).
3. Laporan ini dianggap dapat menjembatani kepentingan akuntansi dan ekonomi dengan mengungkapkan jumlah kekayaan dalam pengukuran pendapatan nasional.
4. Pertambahan nilai bersih bisa menjadi dasar distribusi kekayaan bukan pertambahan nilai kotor:
 - a. Pertambahan nilai bersih sangat cocok menjadi dasar perhitungan bonus produktivitas tenaga kerja dengan memberikan penyisihan pada perubahan modal.
 - b. Dengan mengurangi biaya penyusutan akan menghindari "*double accounting*" yang bisa terjadi jika ada pertukaran aktiva antara dua perusahaan.
 - c. Pertambahan nilai bersih sangat menguntungkan bagi konsep laba untuk semua. Ini akan mendorong *spirit team* dalam perusahaan. Masing-masing pihak mengetahui kontribusinya dalam proses peningkatan kekayaan perusahaan.

- d. Mestinya remunerasi karyawan tidak hanya berasal dari gaji, tetapi juga kenaikan kekayaan, ini merupakan konsep baru dalam dunia bisnis modern. Informasi untuk kepentingan ini dipasok oleh laporan pertambahan nilai.
- e. Dapat menjadi media peramalan yang baik bagi peristiwa ekonomi yang dapat mempengaruhi kesehatan perusahaan.
- f. Sangat sesuai untuk ekonom dalam perhitungan pendapatan nasional.

Tawaran Baydoun dan Willet dalam Islamic Corporate Report yang menampilkan *value added reporting* paling tidak dapat dijadikan dasar buat kita yang ingin mewujudkan teori dan sistem akuntansi Islam. Walaupun belum mencakup keseluruhan informasi lainnya yang lebih *full disclosure* dan memang hal tersebut akan sulit, jika semua informasi disajikan dalam *value added reporting*, maka informasi kualitatif lainnya dapat disajikan dalam catatan dari laporan keuangan karena dalam akuntansi Islam menuntut *full disclosure* dan memiliki sifat yaitu (Khan yang disitasi Harahap, 1997:145):

1. Penentuan laba rugi yang tepat.
Laba rugi yang tepat dalam akuntansi Islam konsekuensinya adalah bagaimana hasil perusahaan memenuhi semua kepentingan pemakai laporan keuangan. Bukan untuk kepentingan pemegang saham, misalnya dengan konsep *conservatism* dan *historical cost*. Dan untuk itu konsep *value added* merupakan salah satu langkah yang tepat untuk memenuhi sifat akuntansi Islam ini.
2. Menilai kinerja atau efesiensi manajemen.
Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa VAR selain menampilkan keadilan juga memberikan informasi yang bermanfaat dalam menilai dan mengukur kinerja manajemen perusahaan.
3. Ketaatan kepada hukum syari'ah.
Setiap aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh unit usaha harus dinilai halal dan haramnya.
4. Keterikatan kepada keadilan.
Karena tujuan utama dari syari'ah adalah penerapan keadilan masyarakat secara keseluruhan, informasi akuntan harus mampu

melaporkan dan selanjutnya mencegah setiap keputusan yang tidak sesuai tujuan syari'ah yaitu keadilan tersebut.

5. Melaporkan dengan benar dan baik.

Karena tanggungjawab perusahaan memiliki dimensi yang luas, yaitu ke domain sosial maka laporan keuangan harus dilaporkan dengan benar dan baik. Informasi akuntansi tidak dimanipulasi, dalam hal ini konsep *substance over form* lebih tepat untuk diterapkan.

PENUTUP

Dari uraian paper ini dapat disimpulkan bahwa *Value Added Reporting* adalah pelaporan informasi keuangan yang mungkin dapat diterima oleh syari'ah. Karena VAR ini mencerminkan perpaduan dari *egoistic* dan *altruistic* akuntansi. Dengan nilai tambah yang didistribusikan kepada *stake holder*, maka secara tidak langsung VAR ini konsisten dengan prinsip akuntansi *full disclosure*. Lebih dari pada itu yang terpenting adalah keadilan dan tanggungjawab sosial yang ditampilkan sebagai presentasi perusahaan ke domain sosial.

Dari konsep konvensional tersebut, VAR dapat di *generate* dengan memadukan prinsip syariah, sehingga tujuan dari VAR ini tidak lagi sebagai pertanggungjawaban moral etik di dunia saja akan tetapi merupakan tanggung jawab setiap yang menerima amanah kepada yang memberi amanah. Sehingga setiap aktivitas ekonomi perusahaan diarahkan kepada bentuk penyerahan diri dan kepatuhan kepada Allah. Dengan demikian laporan keuangan yang dikeluarkan oleh manajemen menampilkan informasi-informasi yang relevan dan informasi yang dikehendaki syari'ah atau *fully applicable* dan dipakai dari informasi akuntansi. Tentunya untuk menyempurnakan bentuk pelaporan informasi akuntansi Islam ini dan proses pelaporannya dibutuhkan pemikiran-pemikiran yang mendalam, sehingga bangun akuntansi Islam menjadi komprehensif mulai dari penetapan tujuan (yang sangat dipengaruhi oleh nilai), kemudian diturunkan menjadi prinsip dan konsep akuntansi syari'ah, hingga tersusun standar akuntansi syari'ah sampai pada pelaporan informasi akuntansinya. Hal ini perlu mengingat bahwa

konsistensi tujuan dan informasi akuntansi harus berjalan linier, lurus dan sejalan agar antara tujuan dan aplikasi tidak bias nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Accounting and Auditing Standart For Islamic Financial Institution, 1998, State of Bahrain.
- Baydooun, Rogger Wiilet, 1993, *"Islamic Accounting Theory"*, Unpublished University at Ontago, New Zealand and Polytechnic of Hongkong.
- _____, 2000, "Islamic Corporate Reports", *Abacus*, Vol, 36, No. 1.
- Belkaoui, Ahmed Riahi, 1987, *"Inquiry and Accounting, Alternative Methods and Research Prespective "*, Greenwood Press Inc.
- _____, 1998, *"Accounting Theory"*, Horcourt Brace Javanovich Inc.
- _____, 1999, *"Value Added Reporting, State of the Art "*, Greenwood Press Inc.
- Chapra, M. Umar, 1999, *"Islam dan Tantangan Ekonomi, Islamisasi Ekonomi Kontemporer "*, Risalah Gusti, Surabaya.
- Harahap, Sofyan Syafri, 1997, *"Akuntansi Islam "*, Bumi Aksara, Jakarta.
- _____, 2000, *"Materi Workshop Certified Syari'ah Accounting "*, yang diselenggarakan oleh PKTTI Universitas Indonesia.
- _____, 2001, *"Teori Akuntansi "*, Edisi 2, Rajawali Grafindo Persada, Jakarta.
- Haniffa, Ros, 2001, *"Conceptual Framework for Islamic Accounting: The Syari'ah Paradigm "*, Unpublished, Paper of Accounting Commerce and Finance, The Islamic Prespective International Conference IV, New Zealand, 12 - 14 February.
- Hameed, Shahul bin Hj. Muhammed Irahim, 2001, *"The Need For Fundamental Research in Islamic Accounting "*, Unpublished, Paper of Accounting Commerce and Finance, The Islamic Prespective International Conference IV, New Zealand, 12 - 14 February.

Kam, Vernom, 1990, "*Accounting Theory*", Jhon Wiley & Son Inc.

Manan, Muhammad Abdul, 1993, "*Ekonomi Islam, Teori dan Praktek*", Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta.

Rahardjo, Dawam, 1987, "*Prespektif Deklarasi Mekkah Menuju Ekonomi Islam*", Cetakan Pertama, Penerbit Mizan, Jakarta.

Suwaldiman, 2000, "Pentingnya Pertimbangan Tanggungjawab Sosial Perusahaan dalam Penetapan Tujuan Pelaporan Keuangan dalam Conceptual Framework Pelaporan Keuangan Indonesia ", *JAAI*, Vol. 4, no. 1, Juni, UII Press, Yogyakarta.

Triuwono, Iwan, 2000, "Akuntansi Syari'ah: Implementasi Nilai Keadilan dalam Format Metafora Amanah ", *JAAI*, Vol. 4. No.1 Juni, UII Press, Yogyakarta.

_____, 2000, "*Organisasi dan Akuntansi Syari'ah*", LKis, Yogyakarta.

Zulkifli, dan Sulastiringsih, 1998, " Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan dalam Prespektif Islam ", *JAAI*, vol. 2, no. 2, UII Press.